

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan sekumpulan aturan akuntansi yang disusun dan dikelola oleh *International Accounting Standar Board (IASB)* di bawah naungan *IFRS Foundation*. Ia juga mencatat bahwa standar ini telah diadopsi secara global dan digunakan di lebih dari seratus negara (Nash, 2018: 41). Standar-standar ini harus memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan laporan keuangan lainnya memiliki kualitas yang tinggi, transparan, dan dapat dibandingkan. Hal ini bertujuan untuk membantu investor, pelaku pasar modal, dan pengguna informasi keuangan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (IFRS Foundation, 2018). Berdasarkan kesepakatan anggota G-20 (*Group of Twenty*), Indonesia mengadopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Adopsi IFRS sejalan dengan tujuan pembentukan G-20, yaitu untuk menghubungkan antara negara maju dan negara berkembang serta mencapai pertumbuhan ekonomi global dan kemakmuran di masa yang akan datang (G20, 2008).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71, saat ini disebut dengan PSAK 109 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) yang mengatur instrumen keuangan, merupakan penerapan dari IFRS 9 di Indonesia. Mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020, PSAK 109 menyebabkan perubahan yang cukup besar terhadap standar akuntansi sebelumnya, yaitu PSAK 55 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Perubahan pada standar tersebut mencakup perubahan dalam klasifikasi dan penilaian instrumen keuangan, penanganan penurunan nilai instrumen keuangan, penerapan metode kerugian kredit yang diantisipasi (*expected credit loss*) dalam menilai penurunan nilai instrumen keuangan, serta perbaikan dalam model akuntansi lindung nilai (*hedging*). Dampak dari perubahan tersebut termasuk peningkatan volatilitas dalam laba/rugi, pengakuan lebih dini terhadap penurunan nilai piutang dan kredit, serta kebutuhan untuk pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan keuangan (PWC Indonesia, 2019). Perubahan utama yang diperkenalkan oleh PSAK 109 adalah dalam perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) (Sibarani, 2021). Perhitungan kerugian kredit dalam

CKPN tidak lagi bergantung pada bukti objektif yang terdeteksi, melainkan diperbarui secara terus-menerus dan diakui sejak awal pengakuan hingga jatuh tempo, bahkan jika tidak ada tanda-tanda penurunan seperti peningkatan risiko gagal bayar oleh peminjam (Indramawan, 2019).

Model *expected credit loss* dalam PSAK 109 akan mempercepat pengakuan kerugian penurunan nilai, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai CKPN yang dibentuk. CKPN merupakan salah satu bagian dari biaya operasional yang akan mengurangi laba operasional yang tercatat dalam laporan laba rugi. Penurunan laba menjadi isyarat yang kurang baik yang diterima oleh pemegang saham. Menurut teori agensi klasik, manajer cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi mereka sendiri dengan merugikan kepentingan pemilik perusahaan. Di samping itu, tekanan dari investor untuk memperoleh informasi yang akurat dan bermutu tinggi memberikan insentif bagi bank untuk mengelola laporan keuangannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan informasi tambahan tentang prospek perbankan tersebut. Sebagai respons terhadap dinamika ini, manajer bank sering kali terlibat dalam praktik manajemen laba untuk menyampaikan informasi rahasia mengenai kondisi keuangan bank mereka (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen laba adalah tindakan yang dijalankan oleh manajemen perusahaan dengan maksud untuk memengaruhi nilai laba yang tercatat dalam laporan keuangan (Corporate Finance Institute, 2020). Menurut Scott (2015: 445), manajemen laba didefinisikan sebagai keputusan yang diambil oleh manajer mengenai kebijakan akuntansi (melibatkan akrual) atau tindakan nyata yang dapat memengaruhi pendapatan guna mencapai tujuan tertentu. Pendekatan yang terlibat dalam manajemen laba sering kali dapat mengaburkan batas antara manipulasi yang diterima secara etis untuk mengelola laba dan tindakan yang tidak jujur yang bertujuan untuk memanipulasi pasar atau menutupi kinerja yang buruk. Oleh karena itu, regulasi yang ketat dan pengawasan yang efektif menjadi krusial dalam menangani isu-isu terkait manajemen laba agar keandalan informasi keuangan tetap terjaga.

Dalam konteks sektor perbankan, penyisihan kerugian kredit menjadi penting. Karena, penyisihan kerugian kredit memiliki dampak yang signifikan

terhadap marjin bunga bank. Selain itu, otoritas pengawas memiliki kepentingan khusus dalam cara menghitung penyisihan untuk berbagai risiko yang dihadapi bank. Pengawas memberikan perhatian khusus pada penyisihan kerugian kredit, dikarenakan risiko terbesar dan terpenting adalah risiko kredit (Bojar, 2023). Menurut Kim (2021), transisi ke model estimasi kerugian kredit yang berbasis pada ekspektasi kredit berujung pada peningkatan akurasi dalam memperkirakan kerugian kredit pada waktu yang tepat. Pendekatan dalam model PSAK 109 memberikan ruang lebih bagi manajer bank untuk membuat keputusan dalam menetapkan alokasi kerugian kredit, yang dapat mengarah pada perilaku diskresioner. Tindakan diskresioner ini mencerminkan niat manajer bank untuk melakukan manajemen laba (Caporale, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian Casta *et al.* (2019) melakukan analisis setelah penerapan awal IFRS 9. Fokusnya adalah hasil jangka pendek dari penerapan standar tersebut, terutama terkait dengan penurunan laba ditahan dan cadangan ekuitas lainnya sebagai akibat dari penerapan model berbasis pencadangan. Peneliti menemukan bahwa bank cenderung mengurangi atau meningkatkan tingkat cadangan kerugian yang dapat mereka atur secara mandiri ketika dampak negatif pada laba lebih kecil atau lebih besar. Ini menunjukkan praktik perataan laba.

Taylor & Aubert (2022) menilai apakah penggunaan laba sebelum pajak dan cadangan kerugian kredit untuk perataan laba di bawah IFRS 9 secara signifikan lebih tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa, setelah adopsi IFRS 9, subsampel Eropa dan subsampel Afrika dibagi, para peneliti menemukan bukti bahwa perataan laba melalui laba sebelum pajak dan cadangan kerugian kredit meningkat di subsampel Eropa. Sebaliknya, temuan menunjukkan bahwa perataan laba melalui laba sebelum pajak dan cadangan kerugian kredit menurun di subsampel Afrika.

C.K. Lam *et al.* (2023) mengevaluasi pengaruh kepercayaan sosial terhadap pengaruh penerapan IFRS terhadap manajemen laba. Peneliti menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan IFRS lebih cenderung melaporkan akrual yang lebih agresif dan lebih mungkin melaporkan laba kecil yang positif setelah periode penerapan IFRS dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFRS.

Selain itu, kami menemukan bahwa praktik manajemen laba, juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan sosial.

Norouzpour *et al.* (2023) penelitian ini bertujuan untuk membandingkan manajemen modal dan laba yang dilakukan oleh bank-bank di Eropa sebelum dan sesudah penerapan IFRS 9. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dibandingkan dengan periode sebelum IFRS 9, dan manajemen modal juga meningkat secara signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan dalam manajemen laba terutama terlihat pada bank-bank yang berlokasi di negara-negara dengan tingkat kualitas regulasi yang rendah.

Nnadi *et al.* (2023) menyelidiki peran mediasi IFRS 9 terhadap manajemen laba di bank-bank Eropa. Menunjukkan bahwa peningkatan bagian pendapatan non-bunga dari total aset menurunkan risiko bank dan memberikan diversifikasi yang lebih baik, yang mengurangi penyisihan kerugian kredit. Ketika risiko bank meningkat, bank menunjukkannya dengan meningkatkan cadangan kerugian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS 9 oleh bank-bank di Eropa tidak meningkatkan perataan laba, dan perilaku manajemen laba tidak berubah.

Jakubíková (2022) menentukan apakah ketentuan penyisihan kerugian kredit yang diatur oleh aturan baru IFRS 9 memungkinkan bank untuk mencapai perataan laba. Hasil menunjukkan bukti yang kuat yang bertentangan dengan hipotesis, hipotesis bahwa bank menggunakan cadangan kerugian kredit untuk meningkatkan keuntungan mereka ditolak. Hasil-hasil ini mungkin menunjukkan bahwa selama periode yang diamati, IFRS 9 memberikan transparansi dan keandalan informasi pengungkapan cadangan kerugian dalam laporan keuangan bank-bank Eropa.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, belum ada kesepakatan yang menunjukkan hasil yang konsisten antar penelitian. Ketidaksesuaian hasil penelitian disebabkan oleh perbedaan faktor yang memengaruhi satu penelitian tetapi tidak berdampak pada penelitian lainnya, seperti perbedaan dalam sampel, waktu, dan populasi. Karena itu, studi ini dimaksudkan untuk memberikan hasil terkini dan tepat terkait praktek manajemen laba di Indonesia, terutama di perusahaan-perusahaan sektor perbankan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki analisis perbandingan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan

PSAK 109 (studi empiris pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi pertanyaan: "Apakah terdapat perbedaan dalam praktik manajemen laba sebelum dan setelah diberlakukannya PSAK 109 di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022?".

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perubahan dalam praktik manajemen laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 109 di perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2017-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 109 pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Akademisi: Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan serta referensi penting untuk pengembangan penelitian lebih lanjut terkait dengan perbedaan praktik manajemen laba sehubungan dengan implementasi PSAK 109 di perusahaan sektor perbankan.
2. Praktisi Perusahaan: Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan praktik manajemen laba yang optimal setelah penerapan PSAK109, membantu perusahaan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik.
3. Investor: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan sektor perbankan dengan mempertimbangkan perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah diberlakukannya PSAK 109.
4. Pembaca: Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan serta referensi yang mendalam tentang perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 109.

1.5. Batasan/Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkungnya pada analisis perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 109 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan dan dianalisis meliputi periode tahun 2017 hingga 2022.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penelitian dan menyajikan representasi yang jelas, studi ini mengadopsi pendekatan yang terstruktur dan komprehensif melalui:

1. Bab I Pendahuluan: Bagian ini mencakup konteks latar belakang yang menjelaskan pentingnya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian ini, batasan atau ruang lingkup penelitian yang menguraikan wilayah atau area kajian, dan sistematika penulisan yang memberikan ringkasan singkat dan komprehensif dari bagian-bagian penelitian.
2. Bab II Tinjauan Pustaka: Bagian ini mencakup dasar teori yang berisi aturan, konsep, dan teori yang mendukung hipotesis penelitian, kajian terdahulu yang relevan yang mendukung hipotesis penelitian, kerangka penelitian yang menjelaskan struktur konseptual berdasarkan persoalan dalam rumusan masalah, dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap persoalan dalam rumusan masalah, didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu.
3. Bab III Metode Penelitian: Bagian ini mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian beserta pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis. Secara ringkas, bagian ini menjelaskan bentuk, subjek, dan objek penelitian, diikuti dengan metode analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan: Bagian ini mencakup gambaran umum tentang objek penelitian, hasil penelitian yang terdiri dari analisis data dan pengujian hipotesis berdasarkan metode yang telah ditetapkan sebelumnya, dan pembahasan yang berisi interpretasi hasil penelitian oleh peneliti.

5. Bab V Penutup: Bagian ini mencakup kesimpulan yang menyoroti konklusi dari pembahasan sebelumnya, keterbatasan penelitian yang mencakup masalah dan hambatan yang mungkin muncul selama penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya, berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya.

